



PENGARUH *CEO OVERCONFIDENCE* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Nurul Hidayana^{1*}, Novrys Suhardianto²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

*Email Corresponding Author: nurul.hidayana-2016@feb.unair.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *CEO overconfidence* dengan penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan *overinvestment* untuk mengukur tingkat *overconfidence* seorang CEO perusahaan. Adapun penghindaran pajak diukur dengan *Effective Tax Ratio (ETR)*. Penelitian ini menggunakan 567 observasi dari perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan menggunakan *software* STATA 14.0 untuk menganalisis data. Hasil analisis menunjukkan bahwa *CEO overconfidence* memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki *CEO overconfidence* cenderung terlibat dalam mengatur pajak perusahaan yang mengarah pada aktivitas penghindaran pajak. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin *overconfidence* seorang CEO maka semakin agresif penghindaran pajak yang dilakukan.

Kata kunci: *CEO overconfidence, overinvestment, penghindaran pajak, effective tax ratio*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the relationship between *CEO overconfidence* and tax avoidance. This study uses *overinvestment* to measure the level of *overconfidence* of a company CEO. The tax avoidance is measured by the *Effective Tax Ratio (ETR)*. This study uses 567 observations from non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period and uses STATA 14.0 software to analyze the data. The results of the analysis show that *CEO overconfidence* has a positive relationship with tax avoidance. Companies that have *CEO overconfidence* tend to be involved in regulating corporate taxes which leads to tax avoidance activities. Thus, this study succeeded in proving that the more overconfident a CEO is, the more aggressive the tax avoidance will be.

Keyword: *CEO overconfidence, overinvestment, tax avoidance*

PENDAHULUAN

Chief Executif Officer (CEO) memiliki peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Peran CEO sangat diperlukan untuk menciptakan strategi, membuat kebijakan, dan mengambil keputusan dalam permasalahan yang dihadapi perusahaan. Latar belakang manajer puncak dapat memengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukan. Pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki dapat memengaruhi eksekutif dalam memimpin suatu perusahaan. Mereka percaya dengan latar belakang tersebut mampu memimpin perusahaan dengan baik dan percaya akan strategi, kebijakan, dan keputusan yang dibuat dapat mencapai visi dan misi perusahaan. Kepercayaan diri CEO yang berlebihan dapat menyebabkan CEO menjadi *overconfidence*. CEO *overconfidence* cenderung mengambil setiap keputusan berdasarkan perspektif pribadi.

Overconfidence adalah kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan pengetahuan, kemampuan, serta informasi yang dimiliki (Bhandari & Deaves, 2010). Menurut Hirshleifer dkk(2012) *managerial overconfidence* adalah manajemen yang cenderung memiliki penilaian subjektif relatif tinggi atas kemampuan, penilaian, dan suatu perspektif. CEO *overconfidence* cenderung menggunakan perspektif pribadi dalam setiap pengambilan keputusan dan percaya akan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Karakter tersebut dapat membuat CEO menaksir terlalu tinggi *outcomes* setiap keputusan CEO dan hal tersebut mencerminkan seorang CEO yang tidak rasional (Ting dkk, 2016).

Overconfidence telah didefinisikan sebagai sikap umum dan biasa di kalangan CEO dan dapat memengaruhi keputusan investasi serta laporan keuangan perusahaan (Goel & Thakor, 2008). Malmendier & Tate (2005) menemukan bahwa CEO yang terlalu percaya diri memiliki sensitivitas tinggi terhadap investasi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penilaian CEO yang terlalu tinggi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan di masa depan. Manajer puncak cenderung berani menghadapi risiko yang mungkin terjadi dan dapat menangani risiko tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki. *Upper echelons theory* (Hambrick dan Mason 1984) menyatakan bahwa manajer puncak bertindak berdasarkan interpretasi pribadi atas situasi dan pilihan yang mereka hadapi. Perusahaan yang memiliki CEO *overconfidence* memungkinkan untuk berinvestasi di level yang tinggi (Brown & Sarma, 2007; Malmendier & Tate, 2008).

Pembiayaan suatu investasi dapat berasal dari dana internal dan eksternal. Perusahaan lebih memprioritaskan penggunaan dana internal untuk membiayai investasi karena menilai mahalanya pendanaan eksternal (He dkk, 2018) dari beban bunga yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya untuk mengurangi beban pajak dengan tetap berada dalam bingkai perpajakan. Strategi ini legal dilakukan selama tidak melanggar undang-undang dan aturan perpajakan yang berlaku. Hanlon & Heitzman (2010) secara luas mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurangan pajak secara eksplisit.

CEO dapat memengaruhi kebijakan pajak perusahaan dengan mengatur "*tone at the top*", dengan mengubah area fungsional dan mengarahkan alokasi sumber daya (Dyrengr dkk, 2010). CEO dapat berperan dalam penghindaran pajak meskipun tidak ahli dalam bidang perpajakan, karena manajer puncak memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas keseluruhan perusahaan termasuk mengatur dan membuat kebijakan pajak perusahaan. CEO yang terlalu percaya diri mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan penghindaran pajak. Hubungan langsung terjadi karena laba bersih yang diharapkan dapat meningkat apabila *overconfidence* CEO mengestimasi *return* yang tinggi atau biaya yang rendah untuk investasi dari hasil penghindaran

pajak (Chyz dkk, 2019). Pengembalian atas penghindaran pajak mengurangi beban pajak dan arus kas untuk membayar pajak sehingga arus kas dapat dialokasikan pada kepentingan lain perusahaan, misalnya investasi. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa CEO *overconfidence* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak (Hoseini & Gerayli, 2019; Hsieh dkk, 2018; Kubick & Lockhart, 2017). Penilaian CEO *overconfidence* terhadap manfaat pengembalian pajak yang diharapkan mendorong perusahaan untuk terus melakukan investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara CEO *overconfidence* dengan penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menduga bahwa CEO *overconfidence* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak karena penghindaran pajak mengurangi beban pajak dan arus kas untuk membayar pajak sehingga arus kas dapat dialokasikan untuk investasi oleh CEO yang *overconfidence*.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang kemudian disesuaikan dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. *Overinvestment* digunakan sebagai proksi CEO *overconfidence* untuk melihat adanya hubungan antara CEO *overconfidence* dan penghindaran pajak. *Overinvestment* diidentifikasi dengan *excess investment* perusahaan yang diperoleh dari nilai residu hasil regresi total pertumbuhan aset dan total pertumbuhan penjualan (Sumunar dkk, 2019). Penelitian ini juga memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak, yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, struktur utang (*leverage*), dan kepemilikan institusional.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara CEO *overconfidence* dengan penghindaran pajak yang diukur dengan *current* ETR dan GAAP ETR dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan cenderung terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak ketika memiliki CEO yang terlalu percaya diri. Hal tersebut membuktikan bahwa CEO *overconfidence* memiliki pengaruh terhadap kebijakan pajak perusahaan. Berbeda dengan hasil dari dua pengukuran tersebut, pengukuran *cash* ETR tidak menunjukkan adanya hubungan antara CEO *overconfidence* dan penghindaran pajak.

Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris adanya hubungan CEO *overconfidence* dan penghindaran pajak di Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti yang mendukung teori *upper echelons*. Teori tersebut menyatakan bahwa karakteristik latar belakang yang dimiliki oleh manajer dapat memengaruhi setiap pengambilan keputusan. Manajer puncak sebagai pengambil keputusan utama perusahaan memiliki dampak langsung terhadap *outcomes* perusahaan dan hal tersebut mendorong manajer puncak menggunakan perspektif pribadi dalam menganalisis dan mengatasi setiap permasalahan. Pengalaman, penilaian, serta kepribadian CEO berpengaruh besar terhadap interpretasi mereka pada situasi yang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa CEO yang terlalu percaya diri cenderung mengambil keputusan untuk menghindari pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Upper Echelons Theory

Upper echelons theory dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa organisasi merupakan refleksi dari manajemen puncak. Manajemen puncak bertindak berdasarkan bias berpikir dan perilaku CEO, serta pengalaman yang dimiliki manajer puncak sebagai pembuat keputusan yang strategis memiliki dampak secara langsung terhadap hasil yang dicapai oleh perusahaan serta bertanggung jawab penuh atas setiap keputusan. Menurut teori ini, latar belakang manajer puncak sangat memengaruhi keputusan atas peluang, alternatif, serta ancaman yang dihadapi perusahaan. *Upper echelons theory* percaya bahwa pengalaman, usia,

pendidikan, serta latar belakang sosial dan ekonomi menjadi faktor penting dalam menganalisis dan mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Tingkat kepercayaan diri CEO *overconfidence* diasumsikan menjadi bagian dari karakter CEO yang akan mempengaruhi pilihan strategi maupun pengambilan keputusan perusahaan, termasuk penghindaran pajak. Hal tersebut juga menentukan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan.

Hubungan CEO *Overconfidence* dengan Penghindaran Pajak

CEO *overconfidence* merupakan salah satu karakteristik seorang pemimpin perusahaan yang lebih-lebihkan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki dan merasa bahwa keputusan atau tindakan yang dibuat merupakan keputusan terbaik. Penelitian mengenai perilaku manajer puncak suatu perusahaan sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian tentang perilaku CEO pernah dilakukan oleh Chyz dkk (2019); Dyreng dkk (2010); He dkk (2018); Hsieh dkk (2018); Kubick & Lockhart (2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa manajer puncak suatu perusahaan dapat memengaruhi setiap kebijakan dan keputusan perusahaan, termasuk dalam kebijakan perpajakan perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, setiap keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin perusahaan dapat dipengaruhi oleh perilaku *overconfidence*. Suardana (2014) meneliti tentang pengaruh karakteristik eksekutif terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut menggunakan proksi risiko perusahaan karena seorang pemimpin perusahaan yang memiliki sifat *risk taker* dan *risk averse* yang akan berdampak pada keputusan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartana dkk (2018) menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Upper echelons theory memberikan gambaran mengenai cara CEO *overconfidence* menentukan kemungkinan atas pengembalian investasi yang diharapkan di masa yang akan datang. CEO *overconfidence* cenderung lebih berani dalam melakukan investasi secara berlebihan, karena mereka merasa memiliki kendali yang besar terhadap hasil setiap keputusan (Kubick & Lockhart, 2017; Malmendier & Tate, 2005). Hal tersebut terjadi karena CEO menaksir tinggi *return* yang akan diperoleh. Namun apabila investasi dilakukan secara terus-menerus, dapat mendorong timbulnya *overinvestment*. Penelitian oleh Mayberry (2012) menunjukkan bahwa strategi penghindaran pajak yang dilakukan dapat meningkatkan arus kas yang memfasilitasi perusahaan untuk berinvestasi. Dengan demikian, penghindaran pajak dapat mendorong *overinvestment* yang dilakukan oleh CEO *overconfidence*, sehingga peneliti mengusulkan hipotesis yaitu:

H₁: CEO *overconfidence* berhubungan dengan penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Populasi, dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. Perusahaan sektor keuangan memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda sehingga tidak termasuk sebagai populasi dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik *nonprobability sampling* yang dilakukan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Anshori, 2009:105).

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018	2.265
Perusahaan nonkeuangan yang menggunakan USD dalam laporan keuangannya dan tidak berakhir 31 Desember	(685)
Perusahaan nonkeuangan yang melaporkan kerugian	(362)
Perusahaan nonkeuangan yang memiliki nilai ETR > 1	(90)
Sektor konstruksi, properti, dan perusahaan dengan kode SIC 12 berdasarkan klasifikasi industri Fama & French	(213)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang diperlukan	(348)
Total sampel penelitian	567

Sumber: Data diolah, 2020

Definisi Operasional Variabel

Penghindaran Pajak

Variabel penghindaran pajak diukur menggunakan proksi pengukuran *Effective Tax Ratio (ETR)* yang diadopsi dari Hanlon & Heitzman (2010), yaitu pengukuran yang dapat mengidentifikasi adanya praktik penghindaran pajak. Nilai *ETR* yang besar mengindikasikan aktivitas penghindaran pajak yang rendah. Pengukuran penghindaran pajak pada penelitian ini terdiri dari *Cash ETR*, *Current ETR*, dan *GAAP ETR*.

Cash ETR (CAETR) merupakan tarif pajak efektif yang membandingkan jumlah pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak ($CAETR = \text{cash tax paid}/\text{pretax income}$). *Current ETR (CUETR)* merupakan perbandingan pajak kini perusahaan dengan laba sebelum pajak ($CUETR = \text{current income tax expense}/\text{pretax income}$). Sedangkan *GAAP ETR* diukur dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak perusahaan ($GAAP ETR = \text{total income tax expense}/\text{pretax income}$). Menurut Hanlon & Heitzman (2010) *GAAP ETR* mampu memberikan gambaran mengenai penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran mengenai perubahan beban pajak.

CEO Overconfidence

Penelitian ini menggunakan *overinvestment* sebagai proksi pengukuran *CEO overconfidence*. *Overinvestment* ditinjau dari kelebihan investasi (*excess investment*) perusahaan. *Excess investment* diperoleh dari nilai residu atas regresi pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan, kemudian diukur menggunakan variabel *dummy*.

$$Investment_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Asset\ growth_{i,t} + \beta_2 Sales\ growth_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Investment_{i,t}: ukuran dari total investasi (perolehan aset tetap, biaya riset dan pengembangan, serta pelepasan aset tetap) perusahaan *i* pada tahun *t*.

Asset growth_{i,t}: persentase perubahan total aset perusahaan *i* pada tahun *t* yang diperoleh dengan membandingkan total aset perusahaan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

*Sales growth*_{*i,t*}: persentase perubahan total penjualan perusahaan *i* pada tahun *t* yang diperoleh dengan membandingkan total penjualan perusahaan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

$\varepsilon_{i,t}$: kelebihan investasi (*excess investment*) yang akan digunakan untuk mengukur CEO *overconfidence* perusahaan *i* pada tahun *t*.

Hasil residu dari model 3.4 ($\varepsilon_{i,t}$) kemudian dibandingkan dengan nilai median industri. CEO perusahaan *i* diklasifikasikan sebagai *overconfidence* dan diberi nilai 1 apabila nilai residu model 3.4 ($\varepsilon_{i,t}$) lebih besar daripada nilai median industri di mana perusahaan *i* berada, dan bernilai 0 untuk sebaliknya. Metode tersebut mengikuti Kubick & Lockhart (2017); Schrand & Zechman (2011); Sumunar dkk (2019).

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran suatu perusahaan menunjukkan nilai perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan kecil atau besar berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan (Cahyono dkk, 2016). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi logaritma natural total aset (Ln Total Asset) mengikuti penelitian Maharani dan Suardana (2014). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan semakin besar ukuran suatu perusahaan dan menunjukkan transaksi perusahaan yang semakin kompleks.

Return on Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2015:25). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan perusahaan yang menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset (Sudana, 2015:25).

Leverage (LEV)

Leverage merupakan besarnya penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2015:23). Rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Dalam buku Sudana (2015) *leverage* diukur dengan *debt ratio* yang diperoleh dengan cara membagi total hutang dengan total aset perusahaan. Semakin besar *debt ratio* maka semakin besar penggunaan hutang untuk membiayai investasi pada aktiva perusahaan.

Kepemilikan Institusional (INSTOWN)

Kepemilikan institusional atau *institutional ownership* adalah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi, baik lokal maupun asing. Hariyanto dan Suhardianto (2018) mengukur kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{INSTOWN} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan beredar}}$$

Teknik Analisis

Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai alat untuk melihat pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini menggunakan program STATA 14.0 untuk mengetahui hubungan CEO *overconfidence* dengan penghindaran pajak dengan model sebagai berikut:

Hubungan antara *CEO overconfidence* dengan *cash ETR*:

$$CAETR_{i,t} = \alpha + \beta_1 OVERCONF_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 INSTOWN_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots (1)$$

Hubungan antara *CEO overconfidence* dengan *current ETR*:

$$CUETR_{i,t} = \alpha + \beta_1 OVERCONF_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 INSTOWN_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots (2)$$

Hubungan antara *CEO overconfidence* dengan *GAAP ETR*:

$$GAAP ETR_{i,t} = \alpha + \beta_1 OVERCONF_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 INSTOWN_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots (3)$$

Keterangan:

- $CAETR_{it}$: Penghindaran pajak perusahaan *i* di tahun *t* dengan pengukuran *cash ETR*
- $CUETR_{it}$: Penghindaran pajak perusahaan *i* di tahun *t* dengan pengukuran *current ETR*
- $GAAPETR_{it}$: Penghindaran pajak perusahaan *i* di tahun *t* dengan pengukuran *GAAPETR*
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi
- $OVERCONF_{it}$: *CEO overconfidence* perusahaan *i* pada tahun *t*, diberi nilai 1 apabila nilai residu persamaan regresi 3.4 ($\varepsilon_{i,t}$) lebih besar daripada nilai median industri, dan bernilai 0 untuk sebaliknya
- $SIZE_{it}$: Ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*
- ROA_{it} : Persentase *return on asset* perusahaan *i* pada tahun *t*
- LEV_{it} : Rasio *leverage* perusahaan *i* pada tahun *t*
- $INSTOWN_{it}$: rasio saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham beredar *i* pada tahun *t*
- ε : error

Hipotesis penelitian ini menduga bahwa β_1 dalam persamaan (1) sampai (3) akan bernilai tidak sama dengan nol dan signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif statistik yang tersaji pada Tabel 2 memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata (mean), median, nilai minimum, dan maksimum dari variabel penelitian ini. Variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan *ETR* memiliki nilai minimum 0.000 dan nilai maksimum 0.978. Pada penelitian ini, *ETR* yang memiliki nilai lebih dari 1 tidak termasuk dalam sampel sehingga nilai maksimum yang diperoleh tidak melebihi batas yang dikehendaki. Rata-rata *Cash ETR* (*CAETR*) yaitu 0.310, menandakan bahwa perusahaan mengeluarkan kas untuk membayar pajak rata-rata sebesar 31% dari jumlah laba sebelum pajak pada perusahaan sampel, berlaku sama bagi *CUETR* dan *GETR*.

CEO overconfidence yang diukur dengan *overinvestment* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. *SIZE* memiliki nilai minimum sebesar 22.089 dan nilai maksimum sebesar 32.387. Nilai rata-rata ukuran perusahaan 28.662 dan standar deviasi 1.737. *ROA* yang diperoleh dari rasio laba bersih dengan total aset memiliki nilai minimum 0.001 dan nilai maksimum 77.135. *LEV* memiliki nilai terendah dan tertinggi masing-masing 0.020 dan 6.912. *INSTOWN* memiliki nilai minimum 0.000, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel tidak dimiliki oleh institusi atau badan. Nilai maksimum sebesar 98,4% kepemilikan perusahaan dimiliki oleh institusi

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
<i>CAETR</i>	0.310	0.277	0.000	0.978	0.185
<i>CUETR</i>	0.249	0.247	0.000	0.694	0.121
<i>GETR</i>	0.256	0.252	0.010	0.575	0.1
<i>OVERCONF</i>	-	-	0.000	1.000	0.5
<i>SIZE</i>	28.662	28.794	22.089	32.387	1.737
<i>ROA</i>	1.935	0.064	0.001	77.135	11.093
<i>LEV</i>	1.069	0.770	0.020	6.912	1.075
<i>INSTOWN</i>	0.650	0.679	0.000	0.984	0.224

Sumber: Data diolah (2020)

Uji Korelasi Person

Uji korelasi pearson bertujuan untuk menganalisis kekuatan serta arah hubungan dari dua variabel. Tabel 3 menyajikan hasil uji korelasi pearson mengenai hubungan CEO *overconfidence* dan penghindaran pajak.

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson

	<i>CAETR</i>	<i>CUETR</i>	<i>GETR</i>	<i>OVERCONF</i>	<i>SIZE</i>	<i>ROA</i>	<i>LEV</i>	<i>INSTOWN</i>
<i>CAETR</i>	1.000							
<i>CUETR</i>	0.494*** (0.000)	1.000						
<i>GETR</i>	0.374*** (0.000)	0.508*** (0.000)	1.000					
<i>OVERCONF</i>	-0.023 (0.579)	-0.100** (0.017)	-0.072* (0.089)	1.000				
<i>SIZE</i>	-0.012 (0.775)	-0.060 (0.157)	-0.039 (0.359)	0.143*** (0.001)	1.000			
<i>ROA</i>	-0.029 (0.491)	0.027 (0.525)	-0.049 (0.247)	-0.053 (0.209)	-0.410*** (0.000)	1.000		
<i>LEV</i>	0.072* (0.089)	-0.021 (0.618)	0.143*** (0.001)	0.071* (0.089)	0.064 (0.128)	-0.028 (0.504)	1.000	
<i>INSTOWN</i>	-0.023 (0.582)	-0.065 (0.119)	-0.142*** (0.001)	-0.062 (0.141)	-0.050 (0.232)	-0.007 (0.876)	0.007 (0.867)	1.000

p-values in parentheses, *p< 0.1, **p< 0.05, ***p< 0.01

Sumber: Data diolah (2020)

Pada tabel tersebut, CEO *overconfidence* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pajak yang dibayarkan perusahaan dengan proksi *current ETR (CUETR)* dan *GAAP ETR (GETR)*. Hasil *CUETR* menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak pada tingkat signifikansi 5%. Begitupun pada *GETR*, CEO *overconfidence* berhubungan dengan penghindaran pajak pada tingkat signifikansi 10%. Pada penelitian ini CEO *overconfidence* diproksikan dengan *overinvestment*. Hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin besar nilai *overconfidence* maka semakin rendah nilai ETR. Nilai ETR rendah mengindikasikan pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Sedangkan pada *CAETR*, tidak menunjukkan adanya sebuah hubungan. Selain itu, hasil uji korelasi pearson juga menunjukkan terdapat hubungan antara variabel kontrol dengan penghindaran pajak. *Leverage (LEV)* memiliki hubungan positif pada *CAETR* dan *GETR*, kepemilikan institusional (*INSTOWN*) memiliki hubungan negatif pada *GETR*, sedangkan ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *ROA* tidak menunjukkan hubungan terhadap penghindaran pajak.

Uji Independent T-Test

Uji *Independent T-test* (uji beda) digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya perbedaan *mean* yang signifikan dengan membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok atau lebih. Pada penelitian ini, *independent T-test* digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata ETR dengan CEO *overconfidence*. *Overconfidence* seorang CEO diwakilkan dengan *overinvestment* dan *underinvestment* untuk kelompok CEO yang tidak *overconfidence*. Tabel 4 menyajikan hasil uji beda antar variabel dengan dua kelompok *over/under-investment*. Rata-rata ETR pada kelompok *underinvestment* lebih tinggi dari pada kelompok *overinvestment*. Pada *CUETR* dan *GETR* terdapat perbedaan nilai *mean* yang bermakna antara dua variabel di taraf signifikansi 5% pada *CUETR* dan 10% pada *GETR*. Di sisi lain, nilai rata-rata *CAETR* tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara dua kelompok *under/over-investment*.

Tabel 4. Hasil Uji *Independent T-Test*

Variabel	Overinvestment	Underinvestment	diff
<i>CAETR</i>	.3059712	.3146135	.008642
<i>CUETR</i>	.2363482	.2607533	.0244051**
<i>GETR</i>	.2480015	.2624254	.0144238*
<i>SIZE</i>	28.92048	28.42334	-.4971464***
<i>ROA</i>	1.325351	2.497386	1.172035
<i>LEV</i>	1.14878	.9951672	-.1536125*
<i>INSTOWN</i>	.6350783	.6628417	.0277635

p-values in parentheses, **p* < 0.10, ***p* < 0.05, ****p* < 0.01

Sumber: Data diolah (2020)

Uji Analisis Regresi

Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi berganda antara CEO *overconfidence* dengan *tax avoidance*. Pada *CAETR*, *leverage* memengaruhi secara positif terhadap pajak yang dibayarkan, sedangkan variabel lain tidak menunjukkan adanya pengaruh. Pada *CUETR*, variabel *OVERCONF* dan *INSTOWN* terdapat pengaruh negatif pada jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan. *OVERCONF* dan *INSTOWN* memengaruhi pajak yang dibayarkan pada level signifikansi 5% dan 10%. Pada pengukuran *GETR*, variabel *OVERCONF*, *SIZE*, *ROA*, dan *INSTOWN* memiliki hubungan negatif dengan pajak yang dibayarkan, sedangkan *LEV* memengaruhi pajak yang dibayarkan perusahaan sampel secara positif. Hubungan negatif menunjukkan hubungan yang berbanding

terbalik antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, hubungan positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi, CEO *overconfidence* memengaruhi secara negatif pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri seorang CEO (*overconfidence*) maka semakin rendah pajak yang dibayarkan, sehingga mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak. Hal yang sama berlaku pada variabel lain yang mempunyai nilai koefisien negatif. Sedangkan variabel yang memiliki nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel tersebut maka besar pula pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

VARIABEL	CAETR	CUETR	GETR
<i>OVERCONF</i>	-.0104 (.0158)	-.0236** (.0103)	-.0171** (.0083)
<i>SIZE</i>	-.0033 (.0049)	-.0034 (.0032)	-.0045* (.0026)
<i>ROA</i>	-.0007 (.0007)	.0000 (.0005)	-.0007* (.0004)
<i>LEV</i>	.0128* (.0072)	-.0012 (.0047)	.0143*** (.0038)
<i>INSTOWN</i>	-.0225 (.0348)	-.0400* (.0227)	-.0684*** (.0184)
kontanta	.4126*** (.1453)	.3844*** (.0949)	.4228*** (.0771)
r ² _a	-0.0007	0.009	0.048
N	567	567	567

p-values in parentheses, **p* < 0.10, ***p* < 0.05, ****p* < 0.01

Sumber: Data Hasil Olahan Penulis

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Hasil uji regresi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara CEO *overconfidence* dengan penghindaran pajak. CEO *overconfidence* memengaruhi secara negatif pajak yang dibayarkan perusahaan pada level signifikansi 5% pada CUETR dan GETR, Hubungan tersebut bersifat negatif, artinya apabila perusahaan melakukan investasi yang berlebihan, maka pajak yang dibayarkan oleh perusahaan rendah dan hal tersebut mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak. Jumlah perusahaan yang tergolong dalam kategori *overinvestment* sebesar 272 perusahaan atau 48% dari total sampel. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini selaras dengan penelitian Hsieh dkk (2018) yang menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* dapat memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Chyz et al (2019) dan Kubick & Lockhart (2017) yang menyatakan demikian.

Hasil penelitian ini mendukung *Upper Echelons Theory* (Hambrick et al., 1984), yang menyatakan bahwa CEO *overconfidence* akan bertindak sesuai kemampuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memimpin suatu perusahaan. CEO *overconfidence* memahami peluang dan ancaman serta membuat keputusan atas kondisi tersebut berdasarkan perspektif pribadi. Karakteristik, pengalaman, dan faktor manusiawi lainnya dapat mendorong CEO untuk membuat keputusan perusahaan yang signifikan dengan cara masing-masing. Keputusan investasi yang berlebihan merupakan salah satu bentuk dari sikap optimisme yang dimiliki oleh CEO. Manajer puncak meyakini bahwa setiap keputusan yang dibuat merupakan keputusan terbaik yang akan memberikan *feedback* yang baik pula untuk perusahaan, termasuk keputusan investasi. Sikap optimisme yang tidak realistis ini merupakan salah satu pengaruh "*better than average*", dimana individu cenderung menilai kemampuan yang dimiliki di atas rata-rata (Hribar dan Yang, 2016).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan CEO *overconfidence* dengan penghindaran pajak (Chyz dkk (2019); Hsieh dkk (2018); Kubick & Lockhart (2017)). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* memengaruhi keputusan pajak perusahaan dengan cara yang berbeda. variabel CEO *overconfidence* diukur menggunakan opsi saham, proyeksi laba bersih, dan *net buyer criteria*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hsieh dkk (2018) merefleksikan CEO *overconfidence* menggunakan *net buyer criteria*, dimana CEO akan membeli saham perusahaan yang mereka pimpin. Tidak ada pengukuran yang pasti untuk mencerminkan seorang CEO *overconfidence*. Pada penelitian ini, *overinvestment* digunakan untuk mencerminkan sikap CEO yang terlalu percaya diri. CEO *overconfidence* optimis dalam menaksir pengembalian atas investasi yang dilakukan. Besarnya dana yang dibutuhkan untuk investasi membuat perusahaan harus menghemat atau menekan pengeluaran agar dapat dialihkan untuk kepentingan perusahaan yang lain. Pendanaan internal yang dinilai terlalu mahal, mendorong CEO untuk melakukan strategi agar pendanaan internal mencukupi. Salah satu strategi yang memungkinkan untuk diterapkan yaitu strategi penghindaran pajak. Menurut (Dyregg dkk, 2010) CEO dapat memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Apabila pendanaan internal mencukupi untuk investasi, tidak dapat dipungkiri CEO *overconfidence* akan melakukan investasi secara terus-menerus karena tingginya tingkat pengembalian yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara CEO *overconfidence* dengan penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 dan telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. CEO *overconfidence* dalam penelitian ini diidentifikasi menggunakan *overinvestment*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, CEO *overconfidence* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak yang ditunjukkan pada pengukuran *current ETR* dan GAAP ETR. Penelitian ini

mengindikasikan bahwa CEO *overconfidence* pada perusahaan sampel dapat memengaruhi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan secara negatif, artinya perusahaan yang memiliki CEO *overconfidence* terlibat dalam mengatur pajak perusahaan dan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pengembalian investasi yang diharapkan sehingga CEO *overconfidence* akan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan melalui penghindaran pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak yang selanjutnya digunakan untuk kegiatan investasi.

Penelitian ini menggunakan proksi *overinvestment* untuk mengidentifikasi CEO *overconfidence*. Sejatinya tidak ada instrumen yang pasti untuk mengukur karakteristik seseorang, namun penelitian sebelumnya menggunakan beberapa pengukuran seperti profil CEO, opsi saham, *net buyer criteria*, *overinvestment* untuk mengidentifikasi *overconfidence* seorang CEO. Pengukuran *overconfidence* berbasis *overinvestment* telah banyak dipakai namun pengukuran ini hanya berusaha mengestimasi secara tidak langsung. Disain regresi untuk mengestimasi *overinvestment* bisa jadi mengandung kesalahan yang tidak terkontrol misalnya kurangnya variabel kontrol. Namun demikian, data di Indonesia belum memungkinkan penelitian ini mengukur secara langsung *overconfidence* CEO misal melalui transaksi opsi saham oleh CEO. Hal ini membuka peluang bagi regulator pasar modal Indonesia untuk meningkatkan pengungkapan informasi penting seperti transaksi opsi saham oleh direksi agar bisa digunakan untuk mengevaluasi karakteristik kepercayaan diri direktur utama.

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan *effective tax rate* yang berupaya menangkap kecenderungan menghindari pajak dari *outcome* manajemen perpajakan. Tingkat ETR menunjukkan tingkat pembayaran pajak. Kendati ETR banyak digunakan dalam penelitian, ETR tidak mampu mengungkap secara langsung upaya penghindaran pajak perusahaan dari mulai memaksimalkan beban yang boleh dikurangkan sampai melakukan transaksi dengan mekanisme rumit. ETR bisa dipengaruhi oleh faktor non-penghindaran pajak, misalnya menggunakan rugi akumulasi sebagai pengurang pajak adalah mekanisme alami dan legal digunakan perusahaan yang sedang menghadapi masa sulit. Penelitian ini memberi saran kepada regulator untuk membuka peluang pengungkapan rekonsiliasi fiskal perusahaan agar investor dan peneliti bisa mengukur tingkat agresivitas penghindaran pajak sebagaimana otoritas Amerika mengharuskan perusahaan publik mempublikasikan formulir FIN48 yang berisi analisis posisi pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
- Bhandari, G., & Deaves, R. (2010). *The Demographics of Overconfidence The Demographics of Overconfidence Gokul Bhandari and Richard Deaves. December 2014, 37–41.* <https://doi.org/10.1207/s15427579jpfm0701>
- Brown, R., & Sarma, N. (2007). CEO overconfidence, CEO dominance and corporate acquisitions. *Journal of Economics and Business, 59, 358–379.* <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2007.04.002>
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audir, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting, 2(2).*
- Chyz, J. A., Gaertner, F. B., Kausar, A., & Watson, L. (2019). Overconfidence and Corporate Tax Policy. *Review of Accounting Studies, 24(3), 1114–1145.* <https://doi.org/10.1007/s11142-019-09494-z>

- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Goel, A. M., & Thakor, A. V. (2008). *Overconfidence*, *CEO Selection*, . LXIII(6).
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). *Echelons : of Reflection The Its Organization as Top a*. 9(2), 193–206.
- Hambrick, D. C., Mason, P. A., & Mason, P. A. (1984). *Echelons : of Reflection The Its Organization as Top a*. 9(2), 193–206.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research \$. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hariyanto, I. T., & Suhardianto, N. (2018). Tata Kelola Perusahaan Dan Variabilitas Laba. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i2.3943>
- He, Y., Chen, C., & Hu, Y. (2018). SC. In *Research in International Business and Finance*. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.09.010>
- Hirshleifer, D., Low, A., & Teoh, S. H. (2012). Are Overconfident CEOs Better Innovators? *Journal of Finance*, 67(4), 1457–1498. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2012.01753.x>
- Hoseini, M., & Gerayli, M. S. (2019). *Demographic characteristics of the board of directors ' structure and tax avoidance Evidence from Tehran Stock Exchange*. 46(2), 199–212. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2017-0507>
- Hribar, P., & Yang, H. (2016). *CEO Overconfidence and Management Forecasting*. 33(1), 204–227. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12144>
- Hsieh, T., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). *Journal of Accounting and Public Policy Overconfidence and tax avoidance : The role of CEO and CFO interaction*. 37, 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Kartana, I. W., Agung, G., & Wulandari, S. (2018). *Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. 10(1), 1–13.
- Kubick, T. R., & Lockhart, G. B. (2017). *Overconfidence*, *CEO Awards*, and *Corporate Tax Aggressiveness*. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12237>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*. 2, 525–539.
- Malmendier, U., & Tate, G. (2005). *CEO Overconfidence and Corporate Investment*. LX(6).
- Mayberry, M. (2012). Tax Avoidance and Investment: Distinguishing the Effects of Capital Rationing and Overinvestment. *Texas A&M University, December*.
- Pajak Penghasilan Pasal 4 ayat (2), <https://www.pajak.go.id/> diakses tanggal 19 Mei 2020
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. (2011). *Executive Overconfidence and the Slippery Slope to Financial Misreporting*.
- Suandy, Erly. 2016. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat

- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: Erlangga
- Sumunar, K. I., Jannah, L., & Aulia, D. (2019). CEO overconfidence , tax avoidance , and education foundation. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(2).
- Ting, I. wei K., Lean, H. H., Kweh, L. Q., & Azizan, N. A. (2016). Article information : *International Journal of Managerial Finance*, 12(1), 4–24. <https://doi.org/10.1108/IJMF-04-2014-0041>
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, <https://www.pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-36-tahun-2008> diakses pada tanggal 19 Mei 2020